

**PEMBINAAN SANTRI DAN SANTRIWATI DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI MUSABAQAH QIRA'ATUL KUTUB NASIONAL (MQKN)
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALIM BATI-BATI**

Nor Helda

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
norhelda.nett@gmail.com

Muhamad Ramli

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
ramlimuhamad408@gmail.com

Abstract: This research discusses the development of Santri and female students in improving the achievements of the National Musabaqah Qira'atil Kutub (MQKN) at the Darussalim Bati-Bati Islamic Boarding School. This research aims to describe the development of santri and female students in improving the achievements of the National Musabaqah Qira'atil Kutub (MQKN) at the Darussalim Bati-Bati Islamic boarding school, as well as the supporting and inhibiting factors. In extracting data, researchers used observation, interview, and documentation techniques. The development of Islamic boarding school students and female students in improving the achievements of the National Musabaqah Qira'ati Kutub (MQKN) at the Darussalim Bati-Bati Islamic Boarding School has been carried out well, it can be seen starting from program planning, program implementation, and program supervision. Planning is carried out starting from the selection of assisted students and female students, supervisory teachers, coaching time, and schedule. The implementation of the coaching program is realized through curricular and extracurricular activities. Supervision is carried out in stages, starting from the head of the boarding school, the head of the supervisor, and the supervisor to the parents of the students and female students. Supporting factors in this training are the guidance teacher, the physical and psychological condition of the students, the intelligence and talents of the students, frequent training, and collaboration with parents. The inhibiting factors are inadequate time management and facilities.

Keywords: Development, Learning Achievement, Islamic Boarding School, Yellow Book.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pembinaan santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional (MQKN) di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan santri dan santriwati dalam peningkatan

prestasi Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional (MQKN) di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam penggalan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembinaan santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi Musabaqah Qira'ati Kutub Nasional (MQKN) di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati telah terlaksana dengan baik, dapat dilihat mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program dan pengawasan program. Perencanaan dilakukan mulai dari pemilihan santri dan santriwati binaan, guru pembina, waktu dan jadwal pembinaan. Pelaksanaan program pembinaan direalisasikan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun pengawasan dilakukan secara berjenjang, mulai dari pimpinan pondok, ketua pembina, guru pembina hingga orang tua santri dan santriwati. Faktor pendukung dalam pembinaan ini adalah guru pembina, keadaan fisik dan psikis santri, kecerdasan dan bakat santri, sering melakukan latihan dan kerjasama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat adalah pengelolaan waktu dan fasilitas yang belum memadai.

Kata Kunci: Pembinaan, Prestasi Belajar, Pondok Pesantren, Kitab Kuning.

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah ilmu pengetahuan agama diajarkan kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning.¹ Kitab kuning adalah literatur-literatur yang dikarang oleh ulama abad pertengahan, literatur ini populer dengan istilah Kitab Kuning. Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Penggalan hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.²

Dalam upaya meningkatkan kembali perhatian serta kecintaan para santri untuk terus mempelajari kitab-kitab kuning sebagai sumber utama kajian ilmu-ilmu

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 63.

²Lihat Muhamad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret," *Al Falah*, Vol. XVII No. 1, (2018) h. 102-104.

agama Islam, maka diselenggarakanlah suatu jenis perlombaan yang merupakan gabungan dari aktivitas membaca maupun menghafalkan, menterjemahkan dan memberikan pengertian dan penjelasan terhadap sejumlah kitab kuning yang telah ditentukan.³ Perlombaan ini biasa disebut sebagai *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN).⁴

Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional (MQKN) adalah suatu kegiatan yang memberi hadiah cukup menarik kepada peserta pemenang dalam perlombaan. *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN) merupakan sebuah kegiatan rutin dalam keagamaan, dan yang cukup besar dibiayai oleh pemerintah saat ini. *Musabaqah* ini tidak lepas dari dimensi sosialnya sebagai sebuah kegiatan. Dari meriahnya acara yang diselenggarakan, ingin dimunculkan suatu citra bahwa Islam memiliki suatu keistimewaan yang harus dibanggakan dan dilestarikan dengan kitab kuningnya.

Dalam *musabaqah* ini memang terjadi ajang adu keahlian yang dimiliki tapi ada juga hal lain yaitu untuk mensyiarkan dakwah yang berguna untuk menstimulus objek sasaran yang masih awam dan menimbulkan rasa keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama dari *Musabaqah* tersebut. Ajang adu keahlian ini yang kemudian akan menimbulkan semangat dan motivasi bagi santri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan yakni semakin giat dalam mempelajari kitab, karena adanya keinginan dari dalam diri santri untuk dapat tampil dalam kegiatan lomba tersebut dan bahkan menjadi juaranya. Perlombaan atau berlomba-lomba dalam kebaikan ini sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Disebutkan dalam ayat tersebut *fastabiqul khairaat*, yang berarti terdapat perintah bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini berarti berkompetensi dalam kebaikan termasuk ibadah karena setiap kompetisi dalam kebaikan pasti akan selalu ada manfaatnya, dan dengan kerja keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam memperoleh kebaikan sama saja berusaha keras yang terbaik dalam melakukan ibadah. Berlomba untuk mengadu keahlian membaca kitab ini merupakan salah satu contoh dari berlomba-lomba dalam kebaikan yang diperintahkan dalam Islam dan menjalankannya berarti termasuk ibadah. Selain untuk sarana ibadah, *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghidupkan tradisi keilmuan ulama nusantara dan menghidupkan tradisi pesantren yang berbasis salaf

³Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) Tingkat Nasional V*, Tahun 2014, h. 4.

⁴*Ibid.* h. 4.

(pesantren yang mempelajari kitab kuning). Kitab kuning yang merupakan kitab klasik ini sering disebut juga dengan istilah kitab gundul, dimana pembaca memerlukan beberapa penguasaan ilmu untuk bisa membaca dan memakai atau mengartikannya, diantara ilmu yang harus di kuasai yakni ilmu Bahasa Arab, ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf*.⁵

Dengan pelaksanaan *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN) diharapkan para santri di pondok pesantren termotivasi untuk mencintai dan mempelajari kitab-kitab kuning sebagai sumber kajian Islam, sebagaimana teori yang dikemukakan para ahli, bahwa salah satu untuk menumbuhkan motivasi seseorang adalah dengan persaingan dan pemberian hadiah, dengan pelaksanaan *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN) diharapkan para santri di pondok pesantren semakin termotivasi untuk belajar kitab kuning sebagai salah satu sumber kajian Islam.

Pondok pesantren Darussalim Bati-Bati merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di wilayah Kabupaten Tanah Laut yang secara rutin mengikuti perlombaan *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN). Perlombaan ini diselenggarakan oleh pemerintah satu kali dalam setiap tiga tahun. Setiap kali ikut serta dalam ajang tiga tahunan tersebut santri dan santriwati pondok pesantren Darussalim Bati-Bati selalu mengukir prestasi yang baik dan terus meningkat. Kalau dilihat sejak tahun 2011 ada 11 orang santri dan santriwati pondok pesantren Darussalim Bati-Bati yang diberangkatkan ke Lombok Timur Mataram Nusa Tenggara Barat untuk mewakili Kalimantan Selatan dalam ajang *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN), dan pada tahun 2014 ada 21 orang santri dan santriwati pondok pesantren Darussalim Bati-Bati yang diberangkatkan ke Olak Kemang Jambi, dan pada tahun 2017 ada 35 orang santri dan santriwati pondok pesantren Darussalim Bati-Bati yang diberangkatkan ke Balekambang Jepara Jawa Tengah, untuk mewakili Kalimantan Selatan dalam ajang *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN). Berikut tabel prestasi yang pernah diraih oleh santri dan santriwati pondok pesantren Darussalim Bati-Bati pada MQKN:

Tahun	Tingkat	Juara Satu	Juara Dua	Juara Tiga	Harapan Satu	Harapan Dua	Harapan Tiga
2011	Provinsi	12	7	2	-	-	-
	Nasional	-	-	4	-	-	1
2014	Provinsi	24	8	3	-	-	-
	Nasional	2	3	2	6	3	1
2017	Provinsi	29	9	7	-	-	-
	Nasional	5	1	4	4	4	1

⁵M Amir Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 37.

Berdasarkan uraian di atas dan terus meningkatnya prestasi yang diraih oleh santri dan santriwati pondok pesantren Darussalim dibidang *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN), maka penulis merasa tertarik untuk meneliti pembinaan terhadap santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN). Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya terutama lembaga pendidikan seperti pesantren, yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan santri dan santriwati dalam peningkatan prestasi *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN) di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati, mulai dari proses perencanaan program, pelaksanaan program hingga ke tahap pengawasan program serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan program tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Tylor, menyatakan bahwa "metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang observasi"⁶.

Metode kualitatif dipilih agar dapat diketahui data secara holistik dengan cara peneliti membaaur dengan objek secara langsung. Dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk yang ada di lapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya. Dengan metode kualitatif, peneliti tidak akan disibukkan untuk menghitung angka-angka dan menginstrumenkannya seperti dalam penelitian kuantitatif dan lebih pada kedalaman hasil dan kualitas penelitian.⁷

Deskriptif, berarti penelitian ini tujuan utamanya adalah menerangkan apa adanya atau apa yang ada pada saat diteliti. Induktif, berarti dari fenomena satu tempat dan tempat yang lain lalu digeneralisirkan menjadi fenomena umum.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang

⁶Robert C. Bogdan dan Steven J. Tylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Ed. Afandi, A. Khozin. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993), h. 30.

⁷Robert C. Bogdan, dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Reseach For Education an Introduction to Theory and Method*. (Boston: Allyn & Bacon. 1982), h. 39.

diteliti. Sebagaimana menurut Moleong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.⁸

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer bersumber dari Pimpinan Pondok Pesantren, Ketua Pembina program, guru Pembina, orang tua, dan santri serta santriwati peserta pembinaan MQKN di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati. Sedangkan data skunder bersumber dari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan melalui; pencarian dan penelaahan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan santri dan santriwati untuk mengikuti *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional (MQKN)* di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati mulai dilaksanakan dari tahun 2011 sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena mulai tahun 2011 santri dan santriwati diikutsertakan dalam perlombaan *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional (MQKN)*.

1. Pembinaan Santri dan Santriwati dalam Peningkatan Prestasi *Musabaqah Qira'ati Kutub Nasional (MQKN)* di Pondok Pesantren Darussalim

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan maka dapat dideskripsikan bahwa pembinaan santri dan santriwati dalam peningkatan prestasi *Musabaqah Qira'ati Kutub Nasional (MQKN)* di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan program

Adapun hal-hal yang direncanakan dalam pembinaan santri dan santriwati untuk meningkatkan prestasi MQKN ini adalah penentuan santri dan santriwati yang diikutkan dalam pembinaan, penentuan guru pembina dan penentuan waktu serta jadwal pembinaan.

1) Penentuan santri dan santriwati

Pengelompokkan santri dan santriwati ini menurut kecenderungan masing-masing, misalnya santri dan santriwati yang suka mengenai hukum-hukum Islam ditempatkan pada kelompok *Fiqih*, santri dan santriwati yang kemampuannya dibidang *Nahwu Sharaf* ditempatkan pada kelompok *Nahwu Sharaf*, begitu juga dengan bidang yang lainnya. Pengelompokkan santri dan santriwati ini menurut kecenderungan masing-masing, misalnya santri dan santriwati yang suka mengenai hukum-hukum Islam ditempatkan pada kelompok *Fiqih*, santri dan santriwati yang kemampuannya dibidang *Nahwu Sharaf* ditempatkan pada kelompok *Nahwu Sharaf*,

⁸Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pemaja Rosdakarya. 2011), h. 112

begitu juga dengan bidang yang lainnya Dengan dibuatnya pengelompokan, maka para santri lebih fokus pada bidangnya dan lebih menguasai bidangnya masing-masing.

Tahap selanjutnya santri dan santriwati yang telah ikut dalam pembinaan tersebut akan diikutsertakan dalam perlombaan pada tingkat Kabupaten. Apabila santri dan santriwati tersebut mendapatkan juara satu maka dia akan terus ikut pembinaan agar dipersiapkan berlomba di tingkat Provinsi. Adapun santri dan santriwati yang hanya dapat juara dua atau tiga atau bahkan tidak masuk juara di tingkat Kabupaten tidak ikut lagi pembinaan. Hal ini dilakukan agar proses pembinaan santri lebih fokus lagi dan agar santri yang sudah pasti ikut berlomba di tingkat Provinsi lebih mempunyai banyak persiapan baik dari segi mental, ilmu dan wawasan.

2) Penentuan guru Pembina

Penentuan guru pembina program ini berdasarkan kemampuan guru, tidak semua guru berperan dalam membina santri dikarenakan tidak semua guru yang ada di pondok pesantren Darussalim memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning. Pemilihan guru pembina ditetapkan langsung oleh kepala pembina *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN) di pondok pesantren Darussalim.

Ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan oleh guru Pembina dalam melaksanakan tugasnya sebagai Pembina, yaitu: memahami perbedaan karakter santri dan santriwati yang menjadi binaannya. Menguasai bidang ilmu yang diajarkan serta berkompeten dibidangnya. Guru pembina berkewajiban memberikan motivasi kepada santri dan santriwati yang menjadi binaannya.

3) Penentuan waktu dan jadwal pembinaan

Kegiatan pembinaan santri dan santriwati biasanya dimulai kurang lebih tiga bulan sebelum diadakan perlombaan MQKN ditingkat Kabupaten. Adapun jadwal pembinaan santri dan santriwati ini biasanya dilakukan setiap hari setelah shalat asar sampai kurang lebih jam 18:00. Jadwal ini diperoleh melalui kesepakatan antara kepala pembina dan para guru pembina, sedangkan santri dan santriwati hanya mengikuti dari jadwal yang sudah ditetapkan kepala pembina melalui kesepakatan dengan guru pembina tersebut. Jadwal kegiatan ini hanya difokuskan bagi santri dan santriwati yang dipersiapkan untuk mengikuti MQKN saja (kegiatan ekstra), namun di luar itu mereka juga diwajibkan untuk mengikuti program kurikuler yang menjadi kewajiban semua santri dan santriwati. Sebagaimana akan penulis jabarkan dalam pembahasan berikut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan santri dalam peningkatan prestasi *Musabaqah Qira'ati Kutub* Nasional (MQKN) di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati telah terlaksana dengan baik mulai dari penentuan santri dan santriwati yang diikutkan dalam pembinaan, penentuan guru pembina dan penentuan waktu serta jadwal pembinaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Tjokroamidjojo sebagaimana dikutip oleh Syafalevi. D, bahwa

perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien.⁹

b. Pelaksanaan Program

Adapun pelaksanaan program pembinaan santri dan santriwati dalam peningkatan prestasi MQKN ini dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

1) Program Kurikuler

Pembinaan santri dan santriwati dalam peningkatan prestasi *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN) di pondok pesantren Darussalim pada kegiatan kurikuler ditekankan pada penguasaan ilmu alat atau yang biasa disebut ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, karena kedua ilmu ini sangat penting untuk dijadikan dasar utama dalam mempelajari bahasa Arab hal ini dibuktikan dengan adanya metode pembelajaran *Nahwu Sharaf* yang digunakan, yaitu bagi pemula menggunakan metode *Amtsilati*.

Metode *Amtsilati* merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti semua santri baru tingkat wustha, yang diterapkan seperti *takhassus* yang dijalankan selama satu tahun, *Amtsilati* merupakan metode cepat untuk bisa membaca kitab kuning, praktis dan dapat membantu para pemula untuk lebih mudah dalam memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Sehingga beberapa orang yang awalnya menganggap mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* cukup sulit dengan metode ini relatif menjadi lebih mudah.

Kegiatan pembelajaran metode *Amtsilati* di pondok pesantren Darussalim tiga jam setiap harinya, dari hari Senin sampai Sabtu, dimulai dari jam 08:00-10:00 Wita, kemudian istirahat dan dilanjutkan kembali dari jam 11:00-12:00 Wita, kecuali hari Jum'at kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 08:00-10:30 Wita, sedangkan siangnya dari jam 14:30-16:00 Wita para santri dan santriwati belajar mata pelajaran lain. Buku metode *Amtsilati* terdiri dari lima jilid, satu *Nazham Khulasah*, satu *Qa'idati*, dua *Tatimmah* dan satu *Sharfiyyah*.

Selain penerapan metode *Amtsilati*, program kurikuler yang diselenggarakan di pondok pesantren Darussalim adalah penguatan *Nahwu Sharaf*. Penguatan *Nahwu Sharaf* ini dilakukan pasca metode *Amtsilati*, setelah *Amtsilati* tuntas dipelajari maka langkah selanjutnya adalah melakukan penguatan dari metode *Amtsilati*, karena dalam metode *Amtsilati* hanyalah materi inti dari *Nahwu Sharaf*, oleh karena itu para santri dan santriwati diperlukan untuk memperluas lagi pengetahuannya tentang *Nahwu Sharaf*. Pasca *Amtsilati* bisa dikatakan sebagai program lanjutan pembelajaran *Amtsilati*. Tujuan program ini adalah untuk mempraktikkan lebih lanjut kaidah-kaidah

⁹Syafalevi, D, "Perencanaan Pembangunan Melalui Musrenbang Di Desa Arangka Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud" *JURNAL POLITICO*, Vol.10, No. 7. (2011).

yang dipelajari di kelas *Amtsilati*, dan memperluas pengetahuan para santri, mengingat materi yang dibahas di *Amtsilati* hanya materi inti dari *Nahwu Sharaf*.

Kurikulum pasca *Amtsilati* di pondok pesantren Darussalim meliputi berbagai macam mata pelajaran yaitu: Fiqih, Usul Fiqih, Tafsir, Usul Tafsir, Hadits, Usul Hadits, Akhlak, Tarikh, Tajwid, Faraidh, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Arudh, Mantiq dan Bahasa Arab yang semuanya itu bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa arab. Dengan mengkaji kitab-kitab tersebut diharapkan para santri bisa menerapkan ilmu alat (*nahwu sharaf*) yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Namun penambahan mata pelajaran pasca *Amtsilati* ini dilakukan secara bertahap, hal ini bertujuan agar setelah selesai mempelajari metode *Amtsilati*, penguatan Nahwu Sharafnya masih tetap terprogram. Praktik pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Setelah para santri selesai pada program *Amtsilati*, selanjutnya para santri naik kelas, pada semester pertama mata pelajaran yang dipelajari santri hanyalah beberapa mata pelajaran saja yaitu seperti mata pelajaran *fardhu 'ain* Tauhid, Fiqih dan Akhlak, dan beberapa mata pelajaran lainnya yang dirasa penting untuk dipelajari pada semester pertama, pada semester pertama ini jam mata pelajaran Nahwu Sharaf lebih banyak dibanding jam mata pelajaran lainnya, misalnya dalam satu minggu mata pelajaran yang lain $\frac{2}{3}$ kali pertemuan, maka mata pelajaran Nahwu Sharaf bisa sampai $\frac{3}{4}$ kali pertemuan, tujuannya untuk penguatan supaya pelajaran yang sudah dipelajari di kelas *Amtsilati* tidak hilang begitu saja, karena bagaimapun Nahwu Sharaf adalah modal untuk mempelajari kitab kuning Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Imam Ahmad ibn Ali ibn Mas'ud bahwa begitu pentingnya kedua ilmu tersebut sehingga memberi julukan ilmu *Nahwu* dengan *Abul Ulum* yang artinya ayahnya ilmu, dan memberi julukan ilmu *Sharaf* dengan *Ummul Ulum* yang artinya ibunya ilmu.¹⁰

2) Program Ekstrakurikuler

Pembinaan santri dan santriwati pada kegiatan ekstrakurikuler disebut dengan kegiatan *Mutola'ahan*. Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan *Mutola'ahan* ini, yaitu:

a) Melatih keterampilan membaca

Dalam kegiatan pembinaan ini guru pembina lebih menekankan pada keterampilan membaca dengan suara nyaring, agar guru pembina mengetahui kelancaran santri dalam membaca. Jika belum lancar, maka guru pembina akan lebih sering menyuruh santri untuk membaca. Kemudian apabila ada baris bacaannya yang salah, maka guru akan mengajari ilmu *Nahwu* dan Sharafnya supaya sesuai dengan barisnya.

¹⁰Ma'rifatun, "Strategi Pembelajaran Nahwu Sharaf", *STAINU Purworejo*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2019), h. 108.

b) Membaca dengan tepat

Santri juga diajarkan bagaimana cara membaca dengan tepat. Hal ini menjadi modal bagi santri untuk mengikuti perlombaan MQKN. Salah satu cara mengajarkan membaca dengan tepat adalah dengan memberikan penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf kemudian dipraktekkan santri dalam hal membaca. Jika masih ada santri yang keliru bacaannya, misalnya tidak membaca *jar* kalimat yang telah masuk *huruf jar*, maka hal inilah yang menjadi tugas guru untuk meluruskannya. Kesalahan yang kecilpun jika dalam perlombaan akan menjadi fatal. Oleh karena itu, guru pembina selalu membiasakan santri dan santriwati binaanya agar membaca kitab kuning dengan tepat dalam hal baris maupun artinya.

Seorang guru pembina membiasakan anak binaannya untuk membaca dengan tepat. Sebab, salah satu unsur penilaian dalam MQKN adalah kefasihan dalam membaca baik dari segi huruf maupun barisnya. Cara untuk mencapai itu semua adalah dengan memberi pemahaman ilmu *nahwu* dan *sharaf* kepada santri dan santriwati dengan cara langsung mempraktekkannya pada kitab yang akan dilombakan.

c) Pemahaman *Mufradat*/Kosa Kata

Unsur penting lainnya dalam mempelajari kitab kuning yang perlu dikuasai oleh seorang santri adalah memahami arti *mufradat*/kosa katanya. Karena itulah, setelah santri dan santriwati selesai membaca kitab kuning, biasanya guru pembina mengajari atau bertanya tentang arti kosa kata dari bacaan tersebut. Santri dan santriwati diajari cara mengartikan *mufradat* atau yang dikenal dengan istilah *Fahm al-Lafadz*. Cara guru mengajarkan *Fahm al-Lafadz* ini berbeda-beda. Terkadang guru pembina secara langsung mengajarkan arti *mufradat*, tetapi terkadang juga guru menyuruh santri untuk mencari artinya dalam kamus Bahasa Arab.

d) Pemahaman makna

Selain memahami kosa kata (kata per kata) para santri dan santriwati juga harus bisa memahami makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Ketika melakukan pembinaan calon peserta MQKN setelah santri membaca, maka guru pembina mengajari atau bertanya maksud dari bacaan tersebut. Adapun tujuannya agar santri paham dengan teks yang dibacanya dan tentunya agar dapat menjawab pertanyaan dari juri ketika tampil dalam perlombaan MQKN.

Hal di atas sesuai dengan petunjuk pelaksanaan *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN) bahwa yang menjadi aspek penilaian adalah kelancaran bacaan, kebenaran bacaan dan pemahaman makna.

Kegiatan *Mutola'ahan* tersebut dilakukan di luar jam pelajaran, karena itulah disebut sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini adalah kegiatan yang difokuskan kepada santri dan santriwati yang dipersiapkan untuk mengikuti *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional* (MQKN) sebagai bentuk pengembangan potensi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku di sekolah sebagai penunjang pendidikan formal yang berlangsung di dalam sekolah. Kegiatan tersebut, merupakan bentuk kegiatan di luar program kurikulum sekolah, yang diberikan kepada peserta didik sebagai penunjang pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, seperti olah raga, kesenian dan lain sebagainya.¹¹

c. Pengawasan program

Kegiatan pembinaan santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi untuk mengikuti *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN) di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati sudah dilakukan pengawasan dengan baik. Pengawasan dapat dilakukan dengan mudah karena antara kegiatan pesantren dengan kegiatan pembinaan sudah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar kegiatan. Misalnya pada waktu pagi hari santri dan santriwati melaksanakan program kurikuler, sedangkan pada sore harinya santri melaksanakan program ekstrakurikuler.

Santri yang mengikuti program pembinaan untuk meningkatkan prestasi mereka dalam MQKN dapat berkonsentrasi, baik ketika belajar pada program kurikuler maupun pada program ekstrakurikuler. Jadwal pembinaan santri dan santriwati ini biasanya dilakukan setiap hari setelah shalat asar sampai kurang lebih jam 18:00. Jadwal ini diperoleh melalui kesepakatan antara kepala pembina dan para guru pembina, sedangkan santri dan santriwati hanya mengikuti dari jadwal yang sudah ditetapkan kepala pembina melalui kesepakatan dengan guru pembina tersebut.

Ada empat unsur yang melakukan pengawasan demi lancarnya kegiatan pembinaan ini, keempat unsur tersebut adalah; pimpinan pesantren, ketua Pembina program, guru Pembina program dan orang tua santri dan santriwati. Hal ini karena keberhasilan dalam pembinaan santri dan santriwati harus melibatkan peran serta guru pembina untuk dapat membuat santri dan santriwati menjadi termotivasi untuk berprestasi. Namun peran guru pembina tidak akan berjalan maksimal jika pimpinan pesantren tidak dapat menggerakkan guru pembina agar santri dan santriwati terus meningkatkan prestasi mereka. Selain itu dalam proses pembinaan, peran orang tua santri dan santriwati berperan penting dalam membantu dan mendukung terhadap pembinaan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren.

Dengan demikian dengan melibatkan semua unsur dari yang paling bawah sampai dengan pimpinan puncak dalam proses pengawasan dan pengontrolan menjadikan kegiatan pembinaan dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan dan sekaligus dapat terhindar dari terjadinya penyimpangan.

¹¹Ambo Elo Adam dan Tolla Ismail, 1987. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, (Ujungpandang: FIP IKIP), Cet. II, h. 90.

Sebagaimana disebutkan oleh Made Pidarta dengan mengutip Komaruddin bahwa setiap organisasi melakukan kegiatan pengawasan dan pengontrolan. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar: (1) perilaku personalia organisasi mengarah ke tujuan organisasi, bukan semata-mata ke tujuan individu mereka masing-masing, dan (2) agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dengan pelaksanaan.¹²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Santri dan Santriwati dalam Meningkatkan Prestasi *Musabaqah Qira'atil Kutub Nasional (MQKN)* di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil temuan penelitian ada beberapa faktor pendukung pembinaan santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi MQKN di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati, yaitu:

1) Guru

Guru yang menguasai bidang studi dan kepandaian cara mengajarkan kepada santri dapat mempengaruhi proses pembinaan santri. Guru pembina yang membimbing para santri dan santriwati dalam program ini mengajarkan kitab kuning dengan penuh kesabaran. Mereka juga pandai dalam menggunakan metode yang bervariasi sehingga santri cepat memahami pelajarannya. Selain itu guru pembina juga selalu menggunakan suara yang jelas, penjelasan yang mudah dipahami dan tidak lupa selalu memotivasi santri dan santriwati.

Hal ini sesuai dengan PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.¹³

2) Kesehatan Fisik dan Psikis Santri

Faktor kesehatan ini menjadi pendukung kegiatan pembinaan santri dan santriwati, misalnya kesehatan pendengaran, penglihatan atau lain sebagainya. Apabila santri yang bermasalah dengan penglihatan, pendengaran atau sering sakit, maka akan menghambat proses pembinaan santri dan santriwati. Santri yang sehat fisik dan psikisnya akan lebih bersemangat untuk aktif dalam proses pembinaan santri dalam meningkatkan prestasi *Musabaqah Qira'atil kutub Nasional (MQKN)*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahab bahwa orang yang belajar tidak terlepas dari kondisi fisiknya. Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa FIP UGM Yogyakarta ternyata bahwa kondisi fisik mempengaruhi prestasi belajar anak. Selain kondisi fisik kondisi psikis harus pula diperhatikan. Keadaan psikis yang kurang baik banyak sebabnya, mungkin

¹² Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 162

¹³Rusdiana Husaini, "Pembinaan Profesionalisme Guru". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8 no. 2 (Juli -Desember 2018), h. 7-8.

ditimbulkan oleh keadaan fisik yang tidak baik, sakit, cacat gangguan atau keadaan keluarga dan sebagainya. Ini semua menjadi gangguan belajar, maka perlu dijaga supaya kondisi psikis orang yang belajar dipersiapkan sebaik-baiknya supaya dapat membantu belajarnya.¹⁴

3) Kecerdasan dan bakat

Faktor psikologis juga sangat mendukung pembinaan santri dan santriwati, misalnya kecerdasan, minat, motivasi, mental dan lain-lain. Santri yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan lebih cepat memahami pelajaran dari pada santri yang kecerdasannya kurang. Dengan demikian, tidak semua santri yang ikut dalam pembinaan MQKN. Ada penyeleksian sebelumnya dan yang dipilih adalah santri dan santriwati yang memiliki kecerdasan yang unggul, minat, motivasi dan mental yang mantap untuk mengikuti pembinaan dan perlombaan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djaali bahwa faktor psikologis merupakan faktor pendukung pembelajaran baik yang bersifat bawaan maupun yang mendatang, faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, motivasi berprestasi dan sebagainya.¹⁵

4) Latihan

Banyak latihan merupakan faktor pendukung pembinaan santri dan santriwati. Semakin banyak latihan, maka semakin lancar membaca kitab kuning dan semakin benar bacaannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* bahwa faktor supaya lebih memahami pelajaran adalah *bikatsri tiktari* yaitu dengan banyak latihan dan mengulang-ulangi.

5) Kerjasama dengan Orang Tua

Kerjasama dengan orang tua merupakan faktor pendukung pembinaan santri. Hal ini dibuktikan dengan orang tua memperbolehkan anaknya untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan memperbolehkan anaknya untuk bermalam di pondok pesantren jika memang diperlukan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Raja Mudiharjo, bahwa pendidikan mengupayakan adanya kerja sama antara guru dan orangtua dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan.¹⁶

¹⁴Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 63-64.

¹⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 110.

¹⁶Redja Mudiharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 146.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil temuan penelitian ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi MQKN di pondok pesantren Darussalim Bati-Bati, yaitu:

1) Waktu

Kurangnya kesadaran disiplin waktu menjadikan kendala dalam proses pembinaan, terkadang ada santri yang tidak hadir pada saat pembinaan atau guru pembina sendiri yang tidak dapat hadir, terkadang santri terlambat datang untuk mengikuti pembinaan, padahal waktu yang ditentukan sudah diberitahukan kepada santri beberapa kali.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, sebab didorong oleh adanya kesadaran yang ada dalam hati individu tersebut.¹⁷

2) Fasilitas

a) Lokal yang tidak tersedia

Salah satu kendala pembinaan santri adalah lokal yang tidak tersedia, sebab tidak ada lokal khusus untuk menampung santri binaan pada saat proses pembinaan berlangsung, sehingga proses pembinaan masih dilakukan di ruang rapat.

b) Kitab yang digunakan

Salah satu kendala pembinaan adalah masalah kitab. Terkadang kitab yang diberikan kepada santri adalah hasil dari fotocopy yang diperkecil tulisannya. Hal itu membuat santri merasa kesusahan untuk mempelajari dan membacanya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Oemar Hamalik terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar".¹⁸

Jika fasilitas belajar kurang memadai maka akan menjadi penghambat proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa maupun guru.

Simpulan

Pembinaan santri dan santriwati dalam meningkatkan prestasi Musabaqah Qira'ati Kutub Nasional (MQKN) di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati telah terlaksana dengan baik, dapat dilihat mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program dan pengawasan program. Perencanaan dilakukan mulai dari pemilihan (seleksi) santri dan santriwati binaan, guru pembina, waktu dan jadwal pembinaan.

¹⁷Bambang Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010", *Media Prestasi*, No. 3 (Desember, 2010), h. 120.

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 102.

Pelaksanaan program pembinaan direalisasikan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, Adapun pengawasan dilakukan secara berjenjang, mulai dari pimpinan pondok, guru pembina hingga orang tua santri dan santriwati. Faktor pendukung dalam pembiaian ini adalah guru pembina, keadaan fisik dan psikis santri, kecerdasan dan bakat, sering melakukan latihan dan kerjasama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat adalah pengelolaan waktu dan fasilitas yang belum memadai.

Daftar Pustaka

- Adam, Ambo Elo dan Tolla Ismail, (1987). *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, Ujung Pandang: FIP IKIP.
- Bogdan, Robert C. dan Steven J. Tylor., (1993), *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Ed. Afandi, A. Khozin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knoop Biklen., (1982) *Qualitative Reseach For Education an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacon.
- Daulay, Haidar Putra., (2012), *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- D, Syafalevi., (2011), "Perencanaan Pembangunan Melalui Musrenbang Di Desa Arangkaa Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud" *JURNAL POLITICO*, Vol.10, No. 7.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, (2014), *Petunjuk Pelaksanaan Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) Tingkat Nasional V*, Tahun 2014.
- Djaali., (2011), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadedar, M. Amir. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, Oemar., (2003), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Husaini, Rusdiana., (2018), "Pembinaan Propesionalisme Guru". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8 no. 2.
- Ma'rifatun., (2019), "Strategi Pembelajaran Nahwu Sharaf", *STAINU Purworejo*, Vol. 2 No. 2.
- Moleong, Lexy., (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pemaja Rosdakarya.

Mudiharjo, Redja., (2002), *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mustaqim dan Abdul Wahab., (2010), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Pidarta, Made., (2014), *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Ramli, Muhamad., (2018), "Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret," *Al Falah*, Vol. XVII No. 1.

Sumantri, Bambang., (2010), "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010", *Media Prestasi*, No.3.